



Sri Andayani

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat,
Universitas Panca Marga Probolinggo, sriandayani@upm.ac.id

Abstrak

Migrasi penduduk menyebabkan meluasnya wilayah persebaran bahasa Madura. Wilayah persebarannya antara lain ke Pulau Jawa (wilayah Tapal Kuda Jawa Timur) dan pulau Bawean. Akulturasi bahasa Madura dengan bahasa lokal setempat menjadikan bahasa Madura bervariasi dari bahasa Madura di wilayah tutur aslinya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bahasa Madura yang digunakan di wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura, dan Bawean yang mengarahkan pada kekerabatan dan kebinekaan bahasa Madura. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode penyediaan data observasi dan wawancara. Metode agih menjadi metode analisisnya. Hasil penelitiannya adalah telah terjadi perubahan pada taraf fonologis dan leksikal yang cukup signifikan antara bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Madura dengan bahasa di Bawean, walaupun istilah tersebut berasal dari kosakata Bahasa Madura. Bahasa Bawean telah berkembang menjadi ragam bahasa sendiri. Sedangkan, pada wilayah Pandalungan, bahasa Madura hidup berdampingan dan saling mempengaruhi bahasa lokalnya, bahasa Jawa. Percampuran ini menimbulkan berkembangnya ragam bahasa pjin.

Kata Kunci: Kekerabatan dan Kebinekaan bahasa Madura, Pandalungan, Bawean

PENDAHULUAN



METODE



PEMBAHASAN

Persamaan Bahasa Madura di Wilayah Tutur Madura dan Pandalungan, serta Pengaruhnya terhadap Bahasa Jawa

Persentase perbedaan leksikal pada kedua subdialek bahasa Madura tersebut adalah 38,7%. Dengan kata lain 61,3% leksikal atau kosakata yang digunakan di kedua wilayah tutur tersebut adalah sama. Persamaan leksikal yang digunakan pada kedua wilayah tersebut jauh lebih besar daripada perbedaannya. Ini artinya sebaran bahasa Madura ke daerah-daerah Tapal Kuda cenderung tidak terlalu berubah dari bahasa aslinya. Di daerah-daerah ini, bahasa Madura cenderung lebih dapat mempertahankan konsistensinya. Sedangkan, dalam hubungannya dengan bahasa lokal masyarakat Pandalungan, yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura cenderung berpengaruh kuat pada penggunaan bahasa Jawa di wilayah Pandalungan ini. Bahasa Jawa masyarakat Pandalungan cenderung berbeda dengan bahasa Jawa baku, atau bahkan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dituturkan di daerah selain wilayah Pandalungan. Pengaruh bahasa Madura pada bahasa Jawa ini terjadi pada tingkat tataran fonologis, leksikal, dan sintaksis. Pada tataran fonologis, bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Madura cenderung dilogatkan dengan menggunakan aksan Madura, yaitu dengan nada tinggi khas dialek Madura. Aspirasi yang menyertai bunyi-bunyi hambatan bersuara [b, d, g, R, l] yang menjadi ciri khas pada bahasa Jawa berubah pelafalan menjadi tak beraspirasi lagi. Penggunaan konsonan rangkap juga mewarnai tuturan bahasa Jawa karena pengaruh bahasa Madura. Pada tataran leksikal, ciri khas four morfologis bahasa Madura yang sangat mempengaruhi leksikal bahasa Jawa adalah reduplikasi sebagian. Dalam hal ini kosakata bahasa Jawa akan mengalami pengulangan suku kata kedua pada fitur reduplikasinya. Pada tataran sintaksis, bahasa Madura mempengaruhi bahasa Jawa Pandalungan dalam hal penyertaan preposisi pada objek langsung pada sebuah kalimat transitif. Bahasa Madura juga berperan penting terhadap terjadinya ragam bahasa pjin di wilayah kebudayaan Pandalungan. Bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Madura menjadikan bahasa Pandalungan ini memiliki banyak kosakata bentuk baru yang akhirnya digunakan sebagai bahasa komunikasi informal dalam sebuah komunitas.

Perbedaan Bahasa Madura di Wilayah Tutur Madura dan Pandalungan

Secara fonologis, morfologis dan sintaksis, bahasa Madura yang dituturkan di wilayah Pandalungan cenderung tetap mengikuti kaidah bakunya. Perbedaan hanya terjadi pada tataran leksikal beberapa kosakatanya. Ada tiga tipe perbedaan yang terjadi pada leksikal bahasa Madura Pandalungan, yaitu 1) perbedaan yang tidak mendapat pengaruh bahasa lain, hanya beda istilah, namun tetap berasal dari bahasa Madura; 2) perbedaan karena pengaruh bahasa Jawa; 3) perbedaan karena pengaruh bahasa Indonesia.

Persamaan Bahasa Madura di Wilayah Tutur Madura dan Bawean

Menurut penghitungan dialektometri, persentase perbedaannya adalah 85,9%, hanya 14,1% persamaan leksikal yang dimiliki kedua bahasa ini. Namun, jika dilihat dari kosakata yang berbeda antara bahasa Madura dan Bawean, kosakata bahasa Bawean sebenarnya banyak yang berasal dari kosakata bahasa Madura, namun dengan penggunaan istilah yang berbeda saja. Jadi, semacam kasus sinomim. Bahasa Bawean juga memiliki banyak kosakata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu namun dilafalkan dengan cara pelafalan bahasa Madura.

Perbedaan Bahasa Madura di Wilayah Tutur Madura dan Bawean

Pada tataran fonologis, bahasa bawean dilafalkan dengan aksan yang lebih halus daripada bahasa Madura. Bahasa Bawean dilafalkan dengan aksan yang hampir sama dengan aksan bahasa Jawa. Dalam bahasa Bawean juga terjadi pelepasan bunyi semivokal glotal [h] pada akhir kata. Hal ini biasa terjadi pada pelafalan bahasa Jawa Timuran. Pada tataran morfologis, bahasa Bawean tidak mengenal reduplikasi sebagian seperti pada bahasa Madura. Bahasa Bawean menganut sistem reduplikasi seluruh kata, seperti kaidah reduplikasi bahasa Jawa.

PENUTUP

Kesimpulan: Bahasa Madura yang dituturkan di wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura, dan Bawean memiliki banyak persamaan sekaligus juga perbedaan. Persamaan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di ketiga wilayah kebudayaan tersebut memiliki kekerabatan yang sangat dekat sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Perbedaan menunjukkan kebinekaan variasi bahasa Madura yang dituturkan di wilayah tuturan aslinya, Pandalungan, dan Bawean.

Manfaat Penelitian 1) untuk mengembangkan keilmuan di bidang sosiolinguistik khususnya dalam hal variasi bahasa Madura yang berkembang di wilayah kebudayaan Madura, Pandalungan, dan Bawean; 2) memberikan pemahaman kepada Pemerintah Indonesia tentang kebinekaan bahasa lokal yang berkembang di Indonesia; 3) sebagai media untuk meminimalisasi konflik kedaerahan yang disebabkan oleh faktor kebahasaan, khususnya bahasa Madura.

REFERENSI

Andayani, Sri dan Sutrisno, Adi. 2017. PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi). Laporan Penelitian Dosen Pemula. Hibah Kemristekdikti.

Davies, D. William. 2010. A Grammar of Madurese. Germany: De Gruyter Mouton.

Sudaryanto. 2015. Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Bahasa Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sastra Dharma University Press.

Satono, Ayu. & Yuwana Sudikan, Setya (editor). 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Penerbit Provinsi Jawa Timur & Kompaswisa.



BIODATA SINGKAT PENULIS



Penulis, lahir dan menamatkan pendidikan menengahnya di kota Probolinggo, sebuah kota multilingual di wilayah Pandalungan, Jawa Timur. Sedikitnya, penulis menguasai secara aktif bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Madura. Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Inggris ditempuh di Universitas Airlangga pada tahun 1992-1997. Sedangkan, Magister Linguistik Deskriptif diperoleh dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014. Sejak 2004 sampai saat ini, penulis aktif sebagai dosen di Prodi Sastra Inggris Universitas Panca Marga Probolinggo. Berbagai penelitian tentang bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa, Madura, dan Bawean telah banyak dilakukan. Penulis juga menyusun kamus bahasa Madura, Indonesia, Inggris yang dapat diakses di komus2boho50.upm.ac.id yang telah ber-HEI, dan saat ini sedang menyusun kamus Bawean-Indonesia.





KEKERABATAN DAN KEBINEKAAN BAHASA MADURA PADA WILAYAH KEBUDAYAAN PANDALUNGAN, MADURA, DAN BAWEAN

Sri Andayani

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Probolinggo
sriandayani@upm.ac.id

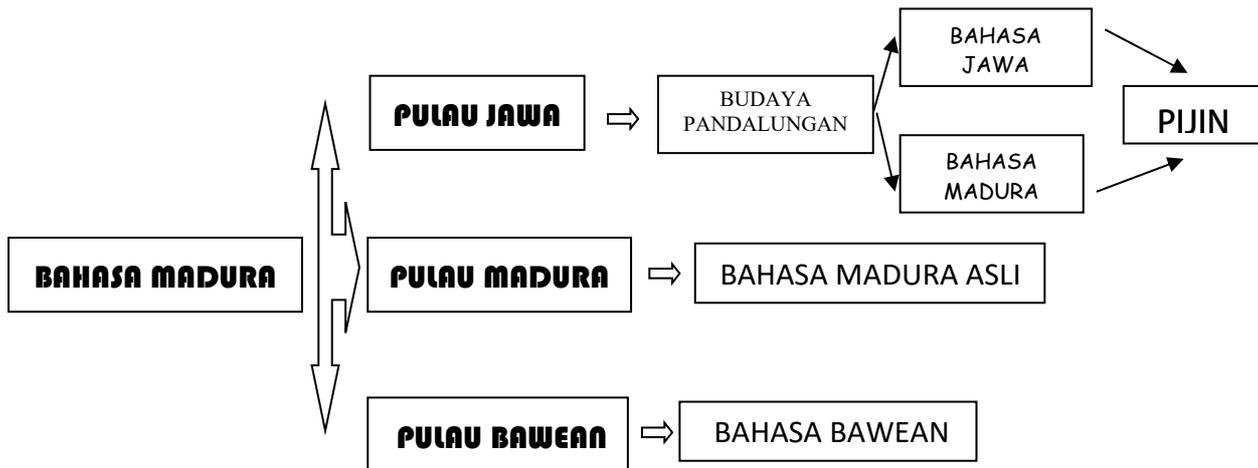
ABSTRAK

Abstrak

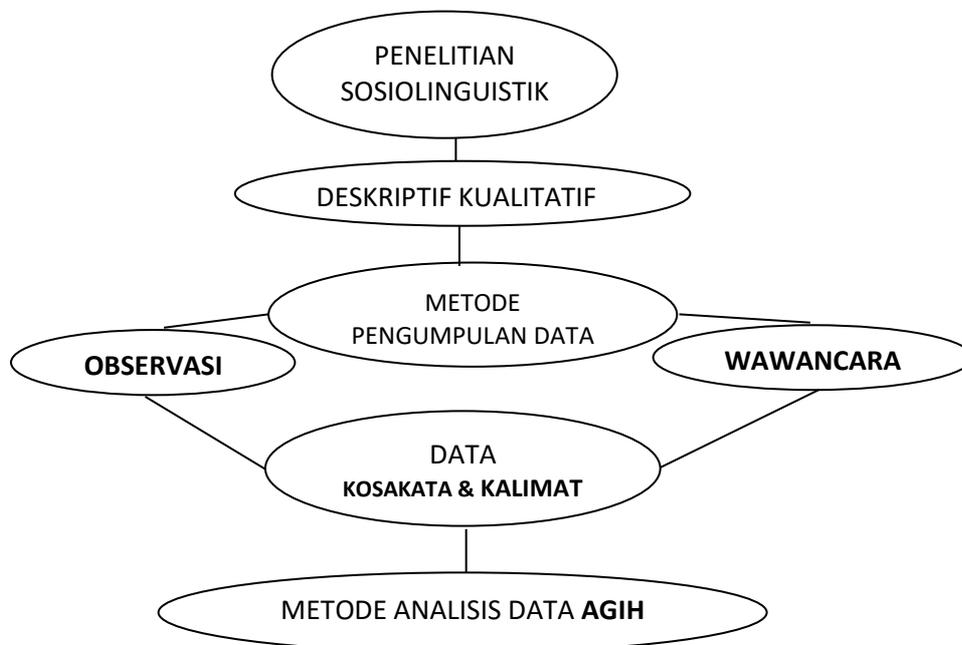
Migrasi penduduk menyebabkan meluasnya wilayah persebaran bahasa Madura. Wilayah persebarannya antara lain ke Pulau Jawa (wilayah Tapal Kuda Jawa Timur) dan pulau Bawean. Akulturasi bahasa Madura dengan bahasa lokal setempat menjadikan bahasa Madura bervariasi dari bahasa Madura di wilayah tutur aslinya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bahasa Madura yang digunakan di wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura, dan Bawean yang mengarahkan pada kekerabatan dan kebinekaan bahasa Madura. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode penyediaan data observasi dan wawancara. Metode agih menjadi metode analisisnya. Hasil penelitiannya adalah telah terjadi perubahan pada taraf fonologis dan leksikal yang cukup signifikan antara bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Madura dengan bahasa di Bawean, walaupun istilah tersebut berasal dari kosakata Bahasa Madura. Bahasa Bawean telah berkembang menjadi ragam bahasa sendiri. Sedangkan, pada wilayah Pandalungan, bahasa Madura hidup berdampingan dan saling mempengaruhi bahasa lokalnya, bahasa Jawa. Percampuran ini menimbulkan berkembangnya ragam bahasa pijin.

Kata Kunci: Kekerabatan dan Kebinekaan bahasa Madura, Pandalungan, Bawean

PENDAHULUAN



METODE



PEMBAHASAN

Persamaan Bahasa Madura di Wilayah T tutur Madura dan Pandalungan, serta Pengaruhnya terhadap Bahasa Jawa

Persentase perbedaan leksikal pada kedua subdialek bahasa Madura tersebut adalah 38,1%. Dengan kata lain 61,9% leksikal atau kosakata yang digunakan di kedua wilayah tutur tersebut adalah sama. Persamaan leksikal yang digunakan pada kedua wilayah tersebut jauh lebih besar daripada perbedaannya. Ini artinya sebaran bahasa Madura ke daerah-daerah Tapal Kuda cenderung tidak terlalu berubah dari bahasa aslinya. Di daerah-daerah ini, bahasa Madura cenderung lebih dapat mempertahankan konsistensinya.

Sedangkan, dalam hubungannya dengan bahasa lokal masyarakat Pandalungan, yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura cenderung berpengaruh kuat pada penggunaan bahasa Jawa di wilayah Pandalungan ini. Bahasa Jawa masyarakat Pandalungan cenderung berbeda dengan bahasa Jawa baku, atau bahkan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dituturkan di daerah selain wilayah Pandalungan. Pengaruh bahasa Madura pada bahasa Jawa ini terjadi pada tingkat tataran fonologis, leksikal, dan sintaksis.

Pada tataran fonologis, bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Madura cenderung dilogatkan dengan menggunakan aksent Madura, yaitu dengan nada tinggi khas dialek Madura. Aspirasi yang menyertai bunyi-bunyi hambat bersuara [b, d, g, dʒ], yang menjadi ciri khas pada bahasa Jawa berubah pelafalan menjadi tak beraspirasi lagi. Penggunaan konsonan rangkap juga mewarnai tuturan bahasa Jawa karena pengaruh bahasa Madura. Pada tataran leksikal, ciri khas fitur morfologis bahasa Madura yang sangat mempengaruhi leksikal bahasa Jawa adalah reduplikasi sebagian. Dalam hal ini kosakata bahasa Jawa akan mengalami pengulangan suku kata kedua pada fitur reduplikasinya. Pada tataran sintaksis, bahasa Madura mempengaruhi bahasa Jawa Pandalungan dalam hal penyertaan preposisi pada objek langsung pada sebuah kalimat transitif. Bahasa Madura juga berperan penting terhadap terjadinya ragam bahasa pijin di wilayah kebudayaan Pandalungan. Bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Madura menjadikan bahasa Pandalungan ini memiliki banyak kosakata bentukan baru yang akhirnya digunakan sebagai bahasa komunikasi informal dalam sebuah komunitas.

Perbedaan Bahasa Madura di Wilayah Tutar Madura dan Pandalungan

Secara fonologis, morfologis dan sintaksis, bahasa Madura yang dituturkan di wilayah Pandalungan cenderung tetap mengikuti kaidah bakunya. Perbedaan hanya terjadi pada tataran leksikal beberapa kosakatanya. Ada tiga tipe perbedaan yang terjadi pada leksikal bahasa Madura Pandalungan, yaitu 1) perbedaan yang tidak mendapat pengaruh bahasa lain, hanya beda istilah, namun tetap berasal dari bahasa Madura; 2) perbedaan karena pengaruh bahasa Jawa; 3) perbedaan karena pengaruh bahasa Indonesia.

Persamaan Bahasa Madura di Wilayah Tutar Madura dan Bawean

Menurut penghitungan dialektometri, persentase perbedaan leksikalnya adalah 85,9%, hanya 14,1% persamaan leksikal yang dimiliki kedua bahasa ini. Namun, jika dilihat dari kosakata yang berbeda antara bahasa Madura dan Bawean, kosakata bahasa Bawean sebenarnya banyak yang berasal dari kosakata bahasa Madura, namun dengan penggunaan istilah yang berbeda saja. Jadi, semacam kasus sinonim. Bahasa Bawean juga memiliki banyak kosakata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu namun dilafalkan dengan cara pelafalan bahasa Madura.

Perbedaan Bahasa Madura di Wilayah Tutar Madura dan Bawean

Pada tataran fonologis, bahasa bawean dilafalkan dengan aksent yang lebih halus daripada bahasa Madura. Bahasa Bawean dilafalkan dengan aksent yang hampir sama dengan aksent bahasa Jawa. Dalam bahasa Bawean juga terjadi pelepasan bunyi semivokal glotal [h] pada akhir kata. Hal ini biasa terjadi pada pelafalan bahasa Jawa Timuran. Pada tataran morfologis, bahasa Bawean tidak mengenal reduplikasi sebagian seperti pada bahasa Madura. Bahasa Bawean menganut sistem reduplikasi seluruh kata, seperti kaidah reduplikasi bahasa Jawa.

PENUTUP

Kesimpulan: Bahasa Madura yang dituturkan di wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura, dan Bawean memiliki banyak persamaan sekaligus juga perbedaan. Persamaan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di ketiga wilayah kebudayaan tersebut memiliki kekerabatan yang sangat dekat sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Perbedaan menunjukkan kebinekaan variasi bahasa Madura yang dituturkan di wilayah tuturan aslinya, Pandalungan, dan Bawean.

Manfaat Penelitian 1) untuk mengembangkan keilmuan di bidang sosiolinguistik khususnya dalam hal variasi bahasa Madura yang berkembang di wilayah kebudayaan Madura, Pandalungan, dan Bawean; 2) memberikan pemahaman kepada Pemerintah Indonesia tentang kebinekaan bahasa lokal yang berkembang di Indonesia; 3) sebagai media untuk meminimalisasi konflik kedaerahan yang disebabkan oleh faktor kebahasaan, khususnya bahasa Madura.

REFERENSI

Andayani, Sri dan Sutrisno, Adi. 2017. PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi). Laporan Penelitian Penelitian Dosen Pemula. Hibah Kemenristekdikti.

Davies, D. William. 2010. A Grammar of Madurese. Germany: De Gruyter Mouton.

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sutarto, Ayu. & Yuwana Sudikan, Setya (editor). 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Pemerintah Provinsi Jawa Timur & Kompyawisda.

BIODATA SINGKAT PENULIS



Penulis, lahir dan menamatkan pendidikan menengahnya di kota Probolinggo, sebuah kota multilingual di wilayah Pandalungan, Jawa Timur. Sedikitnya, penulis menguasai secara aktif bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Madura. Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Inggris ditempuh di Univeritas Airlangga pada tahun 1992-1997. Sedangkan, Magister Linguistik Deskriptif diperoleh dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014. Sejak 2004 sampai saat ini, penulis aktif sebagai dosen di Prodi Sastra Inggris Univeritas Panca Marga Probolinggo. Berbagai penelitian tentang bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa, Madura, dan Bawean telah banyak dilakukan. Penulis juga menyusun kamus bahasa Madura, Indonesia, Inggris yang dapat diakses di kamus3bahasa.upm.ac.id yang telah ber-HKI, dan saat ini sedang menyusun kamus Bawean-Indonesia.





Nomor: 1571 / 64 / 05 / 2019

SERTIFIKAT

Pusat Pengembangan Strategi dan Diploması Kebahasaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia
memberikan sertifikat kepada

Sri Andayani, S.S., M.Hum.

sebagai Pemakalah Saji Poster dalam
SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN 2019

yang diselenggarakan pada tanggal 09–12 Juli 2019
di Hotel Mercure, Cikini, Jakarta

Jakarta, 12 Juli 2019
Kepala Pusat Pengembangan Strategi
Diploması Kebahasaan

